

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memang dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan warisan budaya. Kekayaan budaya tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk tradisi, bahasa, seni, musik, tarian, pakaian tradisional, makanan, dan masih banyak lagi. Budaya Indonesia sangat beragam karena negara ini terdiri dari ribuan pulau dengan berbagai etnis dan suku bangsa yang memiliki tradisi dan budaya mereka sendiri. Keanekaragaman budaya ini membuat Indonesia menjadi salah satu destinasi budaya terkemuka di dunia. Kain Tenun Indonesia, yang merupakan harta budaya yang terkenal, tidak hanya dinilai dari segi teknik pembuatannya, beragam motif, dan jenis kain yang dihasilkan. Lebih dari itu, kita dapat memahami berbagai fungsi dan makna kain ini dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya, yang merupakan bagian integral dari identitas bangsa Indonesia. Konsep ini juga diperkuat oleh pandangan Mubin (2018:25), yang menyatakan bahwa Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki potensi alam dan budaya yang kaya yang tersebar di seluruh wilayahnya, yang menghasilkan keragaman budaya. Khususnya, kain tradisional seperti kain tenun adalah bentuk seni kerajinan yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Kain tenun ini dibuat dengan teknik tradisional dan sering digunakan dalam acara adat istiadat, yang menggambarkan kebijaksanaan lokal dalam budaya Indonesia (Rukmana et al., 2014:2)

Istilah "tenun" dalam Kamus Bahasa Indonesia mengacu pada hasil kerajinan berupa kain yang dibuat dari berbagai jenis benang, seperti kapas, sutra,

dan lainnya, dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi kain tersebut (Kamus Bahasa Indonesia, 2010:610). Seni kerajinan tenun sudah ada di hampir seluruh wilayah Nusantara sejak zaman prasejarah. Menurut Wati dan rekan-rekannya (2022:1), seni kerajinan tenun sudah dikenal sejak zaman prasejarah di Indonesia, sekitar abad ke-2 hingga abad ke-8 sebelum Masehi. Seni tenun terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Kerajinan tenun dan motifnya berkembang di berbagai daerah penghasil tenun di Indonesia, seperti Bali, Toraja, Lombok, Sumba, Flores, Timor, Jawa Tengah, dan daerah lainnya (Lodra, 2016:211). Setiap daerah tersebut memiliki ciri khas sendiri dalam produk kerajinan tenunnya. Ciri khas ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk faktor zaman, lingkungan, dan lokasi geografis tempat produksi tenun tersebut, sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Woelandhary (2021:8). Ciri khas tersebut mencakup beragam aspek, termasuk motif, jenis benang yang digunakan, teknik pembuatan yang bersifat tradisional, sejarah perkembangan, dan juga fungsi penggunaan kain tenun dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan kebudayaan dan adat istiadat masing-masing daerah. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Sukari (2013), yang menyatakan bahwa setiap daerah menghasilkan beragam motif tenun yang unik, yang dapat dikenali dari motif khas setiap daerah tersebut.

Banyaknya daerah produsen tenun dan keragaman motif yang ada menunjukkan bahwa perbedaan dalam latar belakang budaya dan lingkungan memiliki peran sentral dalam menciptakan keunikan dalam hasil tenun di setiap daerah. Seperti yang telah disampaikan oleh Nurcahyani (2018:57), keunikan dalam hasil tenun sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan lingkungan dari

daerah tempat produksi tenun tersebut. Ini menjadikan kerajinan tenun sebagai ekspresi budaya yang kaya dan beragam di seluruh Indonesia.

Nusa Tenggara Barat adalah salah satu wilayah di mana tradisi Tenun Ikat berkembang karena terletak di sekitar daerah pantai. Salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang terkenal sebagai produsen kain tenun ikat adalah Lombok Timur. Pulau Lombok memiliki sebuah warisan budaya yang istimewa, yaitu seni tenun. Keindahan kain tenun di Pulau Lombok, khususnya kain tenun sesek, sangat terkenal. Kain tenun sesek memiliki ciri khas yang unik, yang membedakannya dari jenis kain tenun lainnya di seluruh Indonesia. Lokasi utama produksi kain tenun sesek berada di Desa Pringgasela Timur, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kepala Desa Pringgasela Timur yaitu bapak Muhammad Sabri, S.E, terungkap bahwa pewarnaan kain tenun sesek masih menggunakan bahan pewarna dari alam, walaupun banyak penenun di zaman moderen ini sudah menggunakan bahan pewarna sintetis. Selain itu, Kain tenun sesek di desa pringgasela timur memiliki banyak fungsi dan ciri khas komposisi motif yang unik. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ibu Herana selaku penenun di desa Pringgasela Timur yang juga mengatakan bahwa "Kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur mempunyai ciri khas dalam proses pewarnaan benang karena para penenun di Desa Pringgasela Timur masih menggunakan bahan alami untuk pewarnaan kain tenun sesek".

Dari jurnal- jurnal yang telah diterbitkan sebelumnya sudah banyak yang meneliti mengenai kain tenun sesek di Desa Pringgasela tetapi belum ada yang mengkaji bagaimana proses peawarnaan kain tenun sesek terutama yang dari bahan

alam. Proses pewarnaan yang digunakan sebagai pewarna kain *sesek* diambil dari bahan tumbuh-tumbuhan, diantaranya, batang kayu nangka, pohon jati, dan daun kersen. Proses pewarnaan tersebut dilakukan dengan cara dimasak, serta membutuhkan jangka waktu yang berbeda tergantung kondisi cuaca yang mendukung. Kenapa demikian, karena dalam proses pewarnaan membutuhkan sinar matahari secara langsung saat pengeringan setelah melewati proses pewarnaan, jika cuaca panas matahari bagus maka proses pewarnaan akan lebih cepat, akan tetapi sebaliknya jika kondisi cuaca panas matahari kurang bagus proses pewarnaannya sedikit lebih lama. Pertukaran motif dalam kain tenun *sesek* yang diproduksi di Desa Pringgasela Timur sangat teratur, mengikuti pola desain yang telah ditentukan. Komposisi motif ini melibatkan motif pinggiran, motif pokok, dan motif isian, dan semuanya ditempatkan sesuai dengan aturan motif yang telah ditetapkan. Kain tenun *sesek* dari Desa Pringgasela Timur memiliki beberapa fungsi yang penting dalam proses pembuatannya. Selain digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, kain tenun *sesek* ini juga memiliki nilai praktis yang tinggi. Kain tersebut sering digunakan dalam upacara adat, dan selain itu, berfungsi sebagai pakaian yang melindungi tubuh.

Memperhatikan latar belakang yang telah disajikan dan berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti merasa sangat tertarik untuk menjalankan penelitian mengenai kain tenun *sesek* yang berpusat di Desa Pringgasela Timur. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memahami lebih dalam mengenai proses pewarnaan kain dengan bahan alami di Desa Pringgasela Timur, bagaimana komposisi motif kain *sesek* di Desa Pringgasela Timur diatur, serta apa fungsi utama kain tenun *sesek* di Desa Pringgasela Timur. Hasil dari penelitian ini

diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti, serta membantu memperluas pengetahuan pembaca.

1,2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa pokok permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian oleh penulis yaitu sebagai berikut.

1. Belum ada yang mengkaji bagaimana proses pewarnaan kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur terutama yang dari bahan alam .
2. Kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur memiliki keterbatasan dalam peletakan motifnya..
3. Tidak banyak mengetahui fungsi dari kain tenun sesek yang ada di Desa Pringgasela Timur.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yaitu berfokus pada proses pewarnaan kain sesek dari bahan alami, komposisi motif yang khas dan fungsi dari kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pewarnaan kain tenun sesek di Desa Pringgasela timur Kabupaten Lombok Timur?
2. Bagaimana komposisi motif yang dihasilkan pada kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur Kabupaten Lombok Timur?

3. Apa saja fungsi dari kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur Kabupaten Lombok Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan proses pewarnaan kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur.
2. Untuk mendeskripsikan komposisi motif kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Harapannya adalah agar setiap penelitian dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat atau yang membacanya. Dalam hal ini, manfaat dari penelitian ini mencakup hal berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menambah wawasan tentang prosese pewarnaan tenun sesek, komposisi motif tenun sesek dan fungsi kain tenun sesek yang ada di Desa Pringgasela Timur Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri dari penelitian ini adalah memperoleh pengalaman berharga dalam melakukan penelitian, dan hasilnya dapat menjadi pedoman atau referensi untuk penelitian yang serupa di masa depan.

b. Bagi Penelitian yang lain

Dalam konteks penelitian lainnya, harapannya adalah bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau panduan yang berguna untuk penelitian yang serupa, seperti penelitian deskriptif mengenai kain tenun sesek.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Pengharapan dari hasil penelitian ini adalah bahwa materi dari penelitian tersebut dapat menjadi bahan bacaan yang berguna dan dapat menjadi tambahan dalam koleksi referensi di perpustakaan Undiksha. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berencana untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengerajin tenun di wilayah tertentu, terutama dalam hal tenun sesek yang diproduksi di Desa Pringgasela Timur, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur.